

**PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT JAMAAH MASJID
JOGOKARIYAN MENGENAI IMPLEMENTASI MASJID
SEBAGAI SARANA PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus Masjid Jogokariyan Mantriheron, Kecamatan
Mantriheron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta)**



الجامعة الإسلامية
Indonesia

Oleh:
Muhammad Rifan Habiburrohman
NIM: 16421053

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2020

**PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT JAMAAH MASJID
JOGOKARIYAN MENGENAI IMPLEMENTASI MASJID
SEBAGAI SARANA PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus Masjid Jogokariyan Mantrijeron, Kecamatan
Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta)**



Oleh:
Muhammad Rifan Habiburrohman
NIM: 16421053

Pembimbing:
Krismono, SHI, MSI

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2020

Yogyakarta, Dzulqaidah 1441 H

07 Juli 2020 M

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr, wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor:- tanggal 01 Juni 2020 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Muhammad Rifan Habiburrohman

Nomor Mahasiswa : 16421053

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Tahun Akademik : 2019/2020

Judul Skripsi : **PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT
MENGENAI IMPLEMENTASI MASJID SEBAGAI
SARANA PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH (Studi
Kasus Masjid Jogokaryan Mantrijeron, Kecamatan
Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta)**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikumussalaam wr, wb.



Dosen Pembimbing,

Krismono, SHI,.MSI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fis.uui.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juli 2020
Judul Skripsi : Persepsi dan Respon Masyarakat Jamaah Masjid Jogokariyan mengenai Implementasi Masjid sebagai Sarana Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta)
Disusun oleh : MUHAMMAD RIFAN HABIBURROHMAN
Nomor Mahasiswa : 16421053

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag
Penguji I : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS
Penguji II : Drs. H. M. Sularno, MA
Pembimbing : Krismono, SHI, MSI



Yogyakarta, 16 Juli 2020

Dekan

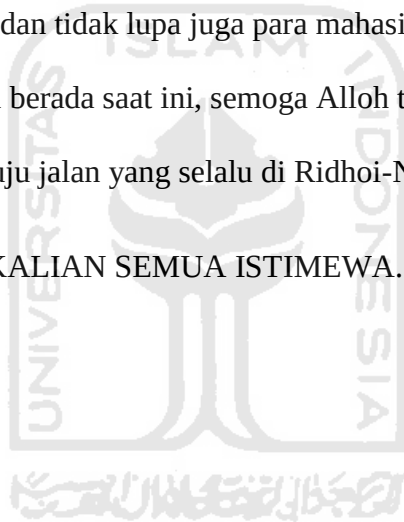
Dr. H. Famyiz Mukharrom, MA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis yang sederhana ini kupersembahkan untuk kedua orang tua penulis Abi Ummi Mbah Utu Ema Mas Faris Mba Nisa Riziq Azzam Akbar Fadil dan juga keluarga yang telah memberikan motivasi-motivasinya agar supaya penulisan ini dicepat selesaikan dan kepada calon istri semoga Allah mempercepat pertemuan kita,

Serta para sahabat Pondok Pesantren Wathoniyah Islamiyah, Asrama The Cave, KAMMI UII, LPM PeDe dan tidak lupa juga para mahasiswa Ahwal Syakhshiyah 2016 di manapun kalian berada saat ini, semoga Alloh terus membimbing kita menuju jalan yang selalu di Ridhoi-Nya.

KALIAN SEMUA ISTIMEWA.

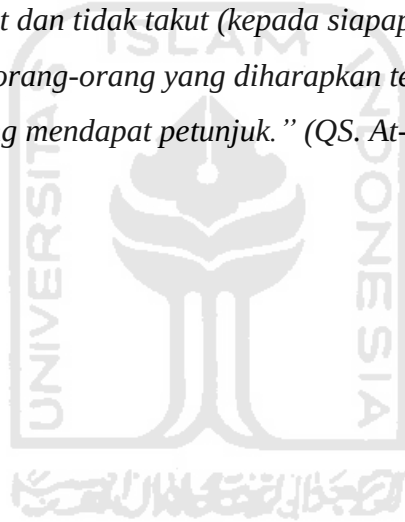


MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ

أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah (9): 18).¹



¹Al-quran surah at-Taubah (9): 18

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rifan Habiburrohman

Nomor Mahasiswa : 16421053

Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : **PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT
MENGENAI IMPLEMENTASI MASJID SEBAGAI
SARANA PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH (Studi
Kasus Masjid Jogokariyan Mantrijeron, Kecamatan
Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta)**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 07 Juli 2020

Yang Menyatakan,

Materai 6000

Muhammad Rifan H

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

REKOMENDASI BIMBINGAN

Yang bertandatangan di bawah ini dosen pembimbing Skripsi:

Nama : Muhammad Rifan Habiburrohman

Nomor Mahasiswa : 16421053

Judul Skripsi : **PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT
MENGENAI IMPLEMENTASI MASJID SEBAGAI
SARANA PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH (Studi
Kasus Masjid Jogokariyan Mantrijeron, Kecamatan
Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta)**

Menyatakan bahwa, berdasarkan hasil dan proses selama bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 07 Juli 2020

Krismono, S.HI, MSI

ABSTRAK

PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT JAMAAH MASJID JOGOKARIYAN MENGENAI IMPLEMENTASI MASJID SEBAGAI SARANA PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH

**(STUDI KASUS MASJID JOGOKARIYAN, MANTRIJERON,
YOGYAKARTA)**

MUHAMMAD RIFAN HABIBURROHMAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan respon masyarakat, khususnya jamaah Masjid Jogokariyan mengenai implementasi masjid sebagai sarana pembinaan keluarga sakinah. Masjid Jogokariyan memang dikenal luas sebagai masjid percontohan dengan menejamen pengelolaan masjid terbaik di Indonesia dengan memfasilitasi dan menawarkan berbagai program keagamaan kepada jamaahnya, dari yang bersifat spritual, pendidikan, ekonomi, hingga sosial. Hal ini tentu saja memberikan dampak yang signifikan tidak hanya bagi pola perilaku keseharian dari setiap individu jamaahnya tetapi juga pola pembentukannya pada keluarga yang berdasar pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dengan mewancarai langsung kepada jama'ah Masjid Jogokariyan sebagai metode dalam pengumpulan data, penelitian ini bersifat diskriptif-kualitatif untuk menampilkan data apa adanya dan tanpa manipulasinya serta digunakan untuk menganalisis subjek penelitian melalui respon dan persepsi mereka mengenai peran Masjid Jogokaryan sebagai sarana pembinaan keluarga sakinah. Sebagai indikator dalam menentukan keluarga sakinah, penelitian ini mengacu pada buku Fondasi Keluarga Sakinah bacaan mandiri calon pengantin yang diterbitkan oleh Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.

Beberapa temuan dalam penelitian ini diantaranya: *pertama*, persepsi mereka bahwa dengan melibatkan diri mereka secara langsung pada program-program keagamaan yang diadakan Masjid Jogokariyan telah membentuk sikap dan karakter keagamaan mereka yang berdasarkan pada prinsip-prinsip atau nilai-nilai ajaran Islam dan tentu saja ini akan mendorong bagi terbentuknya keluarga sakinah. *Kedua*, respon terhadap program-program keagamaan, baik yang bersifat spritual, ekonomi, dan sosial begitu juga dengan sarana dan prasarana yang ditawarkan Masjid Jogokariyan umumnya disambut antusias dan positif oleh jamaah. Ini tidak lepas dari peran takmir masjid dalam upaya menarik mereka melalui pendekatan yang kreatif dengan model pengorganisasian yang baik, sistematis, dan teratur. Melalui pola hubungan seperti itu, jama'ah Masjid Jogokariyan menjadi lebih sejahtera dan terpenuhi kebutuhannya baik itu kebutuhan jasmani atau rohani.

Kata Kunci: persepsi, respon, implemtasi, *jama'ah*, *sakinah*, masjid, sarana pembinaan



ABSTRACT

**THE PERCEPTION AND RESPONSE OF JOGOKARIYAN
MASJID COMMUNITIES ON THE IMPLEMENTATION OF
MOSQUE AS A FACILITY TO GUIDE THE SAKINAH'S
FAMILY**

**(CASE STUDY OF MASJID JOGOKARIYAN, MANTRIJERON,
YOGYAKARTA)**

MUHAMMAD RIFAN HABIBURROHMAN

This study aims to determine the perception and response of the community, especially Jogokariyan Mosque worshipers regarding the implementation of the mosque as a means of fostering sakinah families. Jogokariyan Mosque is widely known as a pilot mosque with the management of the best mosque in Indonesia by facilitating and offering various religious programs to the congregation, from spiritual, educational, economic, to social. This of course has a significant impact not only on the daily behavior patterns of each individual congregation but also the pattern of its formation in the family based on the principles of Islamic teachings.

By directly interviewing the members of the Jogokariyan Mosque as a method of data collection, this research is descriptive-qualitative to present data as it is and without manipulation and is used to analyze the research subjects through their responses and perceptions about the role of the Jogokaryan Mosque as a means of fostering sakinah families. As an indicator in determining sakinah families, this study refers to the Sakinah Family Foundation book independent reading of prospective brides published by the Sakinah Family Development Sub Directorate, Directorate of KUA Bina and Sakinah Families, Director General of Islamic Guidance of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.

Some of the findings in this study include: first, their perception that by involving themselves directly in religious programs organized by the Jogokariyan Mosque have shaped their religious attitudes and character based on the principles or values of Islamic teachings and of course this will encourage the formation of a sakinah family. Second, the response to religious programs, both spiritual, economic, and social as well as the facilities and infrastructure offered by the Jogokariyan Mosque are generally welcomed enthusiastically and positively by pilgrims. This is inseparable from the role of mosque takmir in their efforts to attract them through a creative approach with a good, systematic and orderly organizing model. Through such a relationship pattern, the Jogokariyan Mosque congregation becomes more prosperous and needs are met whether physical or spiritual needs.

Keywords: perception, response, implementation, congregation, sakinah, mosque, coaching facilities



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tak lupa juga peneliti sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut-Nya, yang telah membawa kita ke zaman kebaikan dan terang benderang.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu pemenuhan syarat kelulusan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, dan atas ijin Allah SWT peneliti telah menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, syukur Alhamdulillah peneliti haturkan atas kekuatan yang telah Allah anugerahkan. Tidak lupa pula rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya peneliti berikan kepada:

1. Bapak Prof. H.Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukarram, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII)

3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku kepala Prodi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII)
4. Ustadz Krismono, S.HI., MSI., selaku dosen pembimbing sekaligus sebagai Sekretaris Prodi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII), takmir Masjid Jogokariyan serta para *Jama'ahnya* yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan kesempatannya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
5. Kepada kedua orang tua Abi Umami Mbah Uti Ema Mas Faris Mba Nisa Riziq Azzam Akbar Fadil dan keluarga yang selalu memberikan doa, didikan, kasih sayang dan dukungan yang tiada terhingga, sehingga peneliti mampu untuk menjadi seorang sarjana. Peneliti tidak mampu membalas jasa kalian semua yang tak terhingga, semoga Allah membalas semua jasa yang telah kalian curahkan.
6. Keluarga besar Yayasan Assalamah yang berada di Yogyakarta maupun di Pematang, semoga Allah selalu membantu niat baik kita untuk pembangunan negeri ini.
7. Keluarga Sivitas Akadeika Fakultas ilmu Agama Islam (FIAI), seluruh Lembaga KM FIAI, teman-teman serta sahabat-sahabat di UII yang sudah turut mendukung penelitian ini.

8. Keluarga besar asrama The Cave terutama bapak Hazairin dengan keikhlasan beliau menjadi orangtua kedua penulis di Jogja dan teman-teman yang sudah memberikan banyak warna dalam kehidupan penulis di Jogja Danang Nur SE, Arvian Wisnu SH, Aang, Jundi, Satria Bima, Jadid, Mustofa, Mas Dian, Mas Hari, Mas Nur, Bang Bahri, Rio, juga takmir Masjid Al-Ukhuwah dan yang lain, serta Keluarga besar KAMMI di Indonesia terutama KAMMI UII yang secara langsung membangun karakter baru peneliti dan memberikan semangat tanpa henti untuk terus bergerak dan melawan. *fighter amar ma'ruf nahi mungkar*. jundi, affan, mba aul, nur, abidah, mas imam, mas salman, fikri, galih afifah, nada, azzam dan yang lainnya, dan keluarga besar LPM pilar demokrasi bang isra, reza, hani, latifah, fitri.

9. Terima kasih juga kepada keluarga besar sivitas akademika Fakultas Teknologi Industri, terutama Kepala Jurusan T.Industri, T. Informatika, T.kimia, T.Elektro, T. Mesin yang telah memberikan ruang lab untuk kami bernaung dari teriknya sinar matahari, derasnya hujan, dan kencaangnya angin.

10. Keluarga besar Pondok Pesantren Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan Kebumen, sehingga peneliti memiliki bekal aqidah untuk mengarungi kerasnya dunia ini, KH. Jouhar Muhammad, dan para Asatid, Musrif serta adik-adik Pondok semoga Allah meridhoi semangat kalian.

11. Alumni SDN 02 Beluk, hanifah, koko, uci, ika, dewi, ninik wahmad, adi,wawan, lihin joko, jono dan yang lainnya semoga tetap di jalan lurus yang di ridhai Allah.

12. Sahabat terbaik Danang Nur Hidayatulloh, Chaerani kurniatin, jadid, mustofa, satria, jundi, pak haza, pak melan, pak risdi, dan seluruh keluarga MWI, The Cave, KAMMI UII, LPM Pilar, seluruh warga D.I. YOGYAKARTA kalian semua Istimewa.

Penulis menyadari dengan sadar dan sepenuh hati, bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, Oleh karena itu bila ada kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati demi perbaikan lebih lanjut.



Yogyakarta, 07 Juli 2020

Muhammad Rifan Habiburrohman

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-------------------	-------------	--------------------	-------------

أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em

ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A

ـَ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَـُـ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـَـُـِـ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan

dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

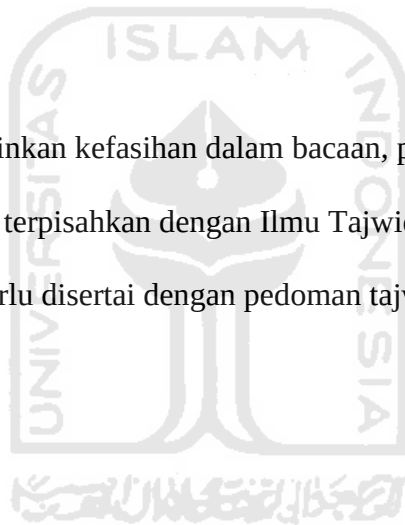
lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
SURAT PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xvi
PEDOMAN TRANSLITERISASI ARAB-LATIN	xvii
DAFTAR ISI.....	xxviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Sistematika Pembahasan	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Pustaka.....	15
B. Kerangka Teori.....	20
BAB III. METODE PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian.....	36

B. Jenis Penelitian.....	37
C. Lokais Penelitian.....	37
D. Sumber data.....	38
E. Subjek dan Objek Penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Profil Masjid	43
2. Pembahasan Hasil Penelitian	52
3. Persepsi Masyarakat Mengenai Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Keluarga Sakinah	54
4. Respon Masyarakat Mengenai Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Keluarga Sakinah	57
5. Peran Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Keluarga Sakinah.....	59
BAB V. PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi tradisi dikalangan umat Islam. Di zaman yang sangat pesat kemajuannya, pertumbuhan masjid yang semakin maju dan beradu kemegahan ternyata tidak diimbangi dengan upaya masyarakatnya untuk semangat dalam kesejahteraan dan kemajuan untuk masjid itu. Mengejutkannya lagi bagi kita adalah semangat umat Islam sekarang yang hanya terlihat berlomba-lomba dalam membangun megah suatu masjid tanpa memikirkan bagaimana cara memakmurkan dan mensejahterakan masjid atau masyarakat sekitarnya. Bahkan sebagian atau hampir masjid-masjid yang dibangun belum bisa menjalankan peranannya sebagai sarana kemajuan kesejahteraan umat islam, dikarena masjid saat ini sudah mulai mengalami multifungsi dan distorsi-distorsi wilayah kerja masing-masing. Masjid hanya terpaut dengan identiknya sebagai tempat peribadahan spiritualnya, dan tidak lebih dari itu. Kalaupun ada hanya bisa memaksimalkan dalam “*event-event*” seremonial tahunan. Itupun bila *event-event* tersebut bisa dilaksanakan dengan lancar, karena sebagian masjid yang ada bahkan tidak digunakan untuk ibadah spiritual, kecuali hanya beberapa waktu ibadah saja. Kondisi masyarakat yang

seperti itu sangat membutuhkan aksi tanggap yang serius dikarenakan masjid merupakan tempat yang sakral untuk umat islam dan masih menjadi masalah polemik bagi umat islam untuk terus berupaya dalam memperbaiki fungsi-fungsi lain dari masjid dan berusaha memakmurkannya.

Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat muslim, maka seharusnya dari masjidlah umat islam dapat menyusun dan menyiapkan rancangan masa depan kaum muslimin dari masjid, baik itu urusan yang krusial *din* (agama), sosial ekonomi, politik, bahkan keseluruhan urusan kemanusiaan dan kehidupan bisa direncanakan dari masjid, sebagaimana rasululloh, para sahabat dan pemimpin-pemimpin setelahnya memfungsikan masjid sebagaimana mestinya secara maksimal.

Keadaan masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur dan sepiunya masjid bergantung mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah atau bahkan bisa sebaliknya, hal ini sangat tepat bila keadaan umat Islam saat ini bisa diukur dengan kemakmuran masjid yang ada di daerahnya. Bila masjid-masjid yang ada disekitar kita makmur maka bisa menunjukkan kemajuan umat di sekitarnya, sedangkan jika masjid-masjid yang ada sepi dari beragam kegiatan umat islam maka bisa jadi kualitas iman dan rasa tanggung jawab umat di sekitarnya sudah menipis dan ini sangatlah memperhatikan dan menjadi tugas besar bagi kita untuk senantiasa memajukan dan memakmurkannya. Dengan adanya umat Islam di

sekitarnya, masjid perlu mengimplementasikan perannya sebagai pembinaan mereka, baik untuk ibadah spiritual, maupun kegiatan yang lainnya, dalam rangka menyatukan potensi dan kualitas umat islam perlu dilakukannya pembinaan dari segi *iman*, *taqwa*, *ukhuwah* dan dakwah *Islamiyah* sehingga masjid menjadi tempat bagi umat muslim yang kokoh tidak hanya di lihat dari bangunan yang megah saja namun dari umat islam yang peduli akan pentingnya masjid sebagai sarana pembinaan dan kemakmuran umat islam saat ini. Agar bisa mewujudkan masjid yang makmur dan memaksimalkan peranan fungsinya, sudah sewajarnya dan menjadi tanggung jawab kita sebagai umat islam untuk tanggung jawab ini. Karena, masjid bagi umat islam merupakan tempat yang suci, sehingga kita dituntut untuk sanggup mengelola, melestarikan dan memakmurkannya.

Sebagai umat islam kita bisa melakukan banyak hal dalam rangka memaksimalkan peran masjid untuk sarana pengembangan umat islam. Hal yang paling mudah dan sanggup kita lakukan secara rutin serta memiliki nilai eksensial *pahala* yang besar adalah melaksanakan ibadah spiritual di masjid. Bahkan bukan hanya pahala saja yang kita dapat, namun ada keterikatan secara emosional *jama'ah* terhadap masjid dan menjadikan keterikatan ini menjadikan *jama'ah* semakin mencintainya. Tumbuhnya rasa cinta ini yang menjadikan umat islam semangat dan semakin mantap sehingga dari situ akan muncul keinginan untuk memakmurkan dan menghidupkan masjid dari sisi

ibadah sehingga pembinaan untuk umat islam sebagai upaya pendidikan Islam yang secara tidak langsung. Selain itu memakmurkan masjid juga merupakan *taqarrub* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah yang paling utama. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*. bersabda, “barangsiapa membangun untuk Allah sebuah masjid, meskipun hanya sebesar sarang burung, maka Allah akan membangunkan untuknya rumah di surga.”²

Berawal dari ibadah spiritual, bisa dilaksanakan secara konsisten pengajian-pengajian untuk umat islam. Dari kebiasaan ibadah spiritual dan pengikutsertaan *jama'ah* dalam pengajian rutin akan semakin menguatkan niat umat islam untuk memakmurkan dan menghidupkan masjid. Dari kebiasaan yang baik dalam sebuah keluarga semisal yang sudah di sebutkan oleh penulis bagi pasangan suami isteri, akan menimbulkan rasa nyaman sehingga terbentuk keluarga yang *sakinah*, Dan dalam masyarakat itu sendiri terdiri dari keluarga, sedangkan keluarga terbentuk oleh individu, bila anggota keluarga terbentuk oleh individu-individu yang sholeh maka keluarga tersebut bisa dinyatakan sebagai keluarga *sakinah*, dan individu yang sholeh terbentuk karena individu tersebut patuh dan taat akan adanya perintah dan larangan Allah *Subhanhu wa Ta'ala*

Pernikahan adalah akad yang sangat kuat (*Misāqan galidzan*) sebagaimana firman-Nya:

²Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan Masjid dan Potensi Masjid*. (Solo: Ziyad Visi Media, 2007),88.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat” (QS. An-nisa (4):21).³

Bukan hanya Al-qur'an saja yang menyebutkan bahwa pernikahan merupakan sebuah perjanjian yang kuat (*Misāqan galidzan*), sampai-sampai ikatan ini (pernikahan) juga sebanding dengan separuh agama kita yaitu islam, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

“Barang siapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh agamanya, Dan hendaklah dia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi.”⁴

Ayat dan hadist di atas merupakan suatu perjanjian pernikahan yang dilakukan secara sadar oleh seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang kepelaksanaannya didasarkan atas kerelaan dan kesepakatan Bersama kedua belah pihak. Oleh karena itu, pernikahan bukanlah sebuah ibadah dalam arti kewajiban, hanya hubungan sosial

³Al-Qur'an surat An-Nisa(4): 21

⁴HR Ath-Thabrani di kitab Mu'jamul Ausath. Lihat Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah, no. 625.

kemanusiaan semata, pernikahan di katakana ibadah jika diniatkan untuk mencari ridho Alloh *Subhanhu wa Ta'ala*.⁵

Di dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa tujuan dari sebuah pernikahan yaitu menciptakan suasana yang *sakinah* baik itu suami ke istri maupun ke anaknya kelak, sebagaimana telah termaktub dalam al-Qur'an surah Ar-rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Rum (30): 21).⁶

Dan jika di tinjau dari bahasa, menurut ahli bahasa Abdul al-Qahir al-Jurjani mendeskifkan kata *sakinah* merupakan sebuah suasana yang ada di dalamnya terdapat ketentraman hati pada saat datangnya sesuatu hal yang tak terduga, yang disertai suatu cahaya (*Nur*) di dalam hati yang memberikan keyakinan ketentraman dan ketenangan bagi seseorang yang menyaksikan, dan di buktikan dengan panca indra (*ain al-yaqin*). Disisi lain terdapat juga

⁵Muhammad Zain dkk, *Membangun Keluarga Humanis*, (Jakarta; Graha Cipta : 2005), cet 1,23.

⁶AL-Qur'an surat Ar-Rum (30): 21.

beberapa ulama yang menyamakan kata *sakinah* itu dengan *rahmah* dan *thuma'ninah*, artinya tidak gelisah dalam menunaikan suatu kegiatan ibadah, atau juga dapat disebut dengan ketenangan hati.⁷

Kementrian Agama Republik Indonesia sebagai kementrian yang bertanggungjawab atas pembinaan perkawinan dan keluarga juga mempunyai karakteristik dan tolak ukur keluarga *sakinah*. Keduanya tertuang dalam Surat Keputusan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga *sakinah*. Di dalamnya tertuang lima tingkatan keluarga *sakinah*, dengan kriteria: Keluarga Pra-*sakinah*, Keluarga *Sakinah* I, Keluarga *Sakinah* II, Keluarga *Sakinah* III, Keluarga *Sakinah* III Plus.⁸

Sebagaiman opini/rancangan dari Bimbingan Masyarakat Kementrian Agama (Bimas Kemenag) wilayah Jawa Timur, menjelaskan bahwa belum diketahui adanya sebuah desa atau kampung yang dapat membina keluarga *sakinah* maupun sejenisnya yang sukses dan mampu untuk dipublikasikan secara umum dan menjadi percontohan untuk desa atau kampung lain yang bisa kita saksikan keberhasilannya dalam pengelolaan masjid sebagai sarana pembinaan kampung yang sejahtera serta kelaurga *sakinah* dan menjadi tolak ukur (barometer) untuk tempat yang lainnya. Hal ini lah yang menjadikan

⁷Anisia Kumala, "Keluarga Sakinah dalam Pandangan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi Kajian Empiris & Non-Empiris*, No. 1 Vol. 3, (2017), 21-29.
<https://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/25>.

⁸Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*. (Jakarta : Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2019), 16.

penelitian ini menjadi penting karena dalam pembinaan keluarga *sakinah* masih terdapat beberapa penghambat baik itu dari langkah operasional yang sangat berbelit dan menyusahakan desa untuk maju, atau wilayah yang luas dalam suatu desa dan koordinasi lintas instansi yang kurang jelas, rumit dengan semua tahapan yang cukup panjang.

Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) Kementerian Agama (Kemenag) yang telah mengeluarkan pusat layanan keluarga *sakinah* atau pusaka *sakinah*. Kasubdit keluarga *sakinah* Direktorat Bina KUA dan keluarga *sakinah* Ditjen Bimas Islam. Kedua layanan ini haruslah bersinergi satu sama lain dalam pengembanan mandat UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Layanan pusaka *sakinah* ini terdapat 4 (empat) program unggulan antara lain: Berkah (Belajar Rahasia Nikah), Aman (administrasi manajemen KUA), Lestari (Layanan bersama Ketahanan keluarga Republik Indonesia), serta Kompak (konseling mediasi, pendampingan dan advokasi).

Organisasi keagamaan serta masyarakat yang lain tentunya tidak hanya tinggal diam saja tanpa membantu program-program KUA. Organisasi-organisasi islam, lembaga agama dan juga masyarakat yang ada disekitar masyarakat terutama koordinasi masjid dan musholla sangat yang sangat startegis penting untuk dilibatkan dalam pembinaan ini. Masjid dan musholla adalah suatu lembaga yang berinteraksi secara langsung dan intens dengan umat serta sangat tepat bila menjadikannya sebagai sarana pembinaan

kegiatan yang mulia ini, walaupun semuanya yang dibina harus masyarakat yang aktif menjadi *jama'ah* masjid ataupun musholla. Karena kebanyakan masyarakat yang membutuhkan pembinaan keluarga *sakinah* adalah masyarakat yang kurang kepeduliannya dalam mendekat ke tempat ibadah di sekitar mereka dengan ikhlas dan senang hati, dan menjadi tugas bagi elemen-elemen masyarakat yang berwenang untuk mengatasi masalah polemik ini agar tercipta masyarakat yang makmur dan sejahtera.

Salah satu dalam upaya mensejahterakan dan memakmurkan masyarakatnya dengan membentuk kelompok-kelompok binaan dalam suatu wilayah tertentu sebagai suatu contoh walaupun tetap melayani masyarakat lainnya. Dengan terbentuknya kelompok binaan keluarga *sakinah* maka program kerja bisa lakukan secara jelas dan terkoordinir dengan baik. Pengelompokan yang paling tepat menurut penulis yaitu dengan memanfaatkan lembaga-lembaga yang ada di sekitar masyarakat seperti pengelola masjid atau musholla yang mana sering disebut dengan takmir karena pembinaan kita ini sangat terkait dengan *iman* dan *taqwa*. Dalam tugasnya takmir masjid atau musholla bisa mengampu 10-30 keluarga dalam pelibatangannya untuk membentuk keluarga *sakinah* yang ada di sekitar tempat ibadah baik itu di masjid atau musholla untuk menjadikannya pusat pembinaan. Namun bila jumlah keluarga *jama'ah* yang kita bina melebihi kapasitas dan mengakibatkan turunnya kulaitas etos kerja dari pengelola takmir maka

pengelola berwenang untuk membatasi *jama'ah* yang akan dibinanya, akan tetapi *jama'ah* masih sangat bisa ikut serta mensukseskan program ini.

Maka dari itu, hal ini dapat mengembalikan peranan masjid bukan hanya sekedar tempat untuk melaksanakan peribadahan *mahdoh* namun secara tidak langsung juga menjadi pusat ibadah sosial yang juga penting dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan. Di tambah masjid berfungsi sosial, tempat ummat saling bertatap muka, saling bersilaturahmi, mendekatkan hati hamba kepada sang pencipta, berjabat tangan sesama saudara, memperkuat persaudaraan satu sama lain, saling bertukar informasi tentang ilmu agama, bertanya mengenai kondisi antar *jama'ah*. Bila mana ada *jama'ah* yang sakit, maka harus dijenguk, apabila sibuk, maka dibantu oleh para *jama'ah* lain, apabila lupa, akan diingatkan.

Maka dari itu penulis melakukan penelitian ini yang mana telah menjadi rencana atau opini dari Bimas Islam Kemenag wilayah Jawa Timur yang mengatakan bahwa belum adanya barometer (dalam hal ini masjid) sebagai pembinaan keluarga yang *sakinah*, namun jauh sebelum adanya rancangan opini tentang pembentukan masjid sebagai sarana pembinaan keluarga *sakinah* di wilayah Yogyakarta terdapat sebuah masjid yang patut untuk diajukan sebagai barometer keluarga *sakinah*.

Dalam hal ini penulis melakukan studi kasus di Masjid Jogokariyan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, kota Yogyakarta, Daerah Istimewa

Yogyakarta, merupakan masjid yang ramai dengan para *jama'ahnya* baik itu ketika waktu ibadah spiritual ataupun ketika mengadakan kajian dengan mendatangkan ustadz-ustadz kondang di tanah air ini, dan penulis memilih Masjid Jogokaryan karena sebagai barometer mengenai masjid sebagai sarana pembinaan keluarga sakinah pada keluarga-keluarga yang berada disekitaran Masjid Jogokaryan itu sendiri bisa dilihat dari ketentraman, kesejahteraan dan kedamaian, apakah itu dihasilkan karena konsep-konsep yang dilakukan oleh Masjid Jogokaryan atau bukan? Maka dari itu penulis mengambil judul dalam penelitiannya **“PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT MENGENAI IMPLEMENTASI MASJID SEBAGAI SARANA PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Mantriijeron, Kecamatan Mantriijeron, kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi dan respon masyarakat sekitaran Masjid Jogokariyan mengenai implementasi masjid sebagai sarana pembinaan keluarga *sakinah*?
2. Sudah cukup efektifkah peranan Masjid Jogokariyan sebagai sarana pembinaan keluarga *sakinah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun hasil yang hendak dicapai dari penelitian adalah terjawabnya semua permasalahan yang dirumuskan oleh penulis yaitu bagaimana persepsi dan respon masyarakat mengenai implementasi masjid sebagai sarana pembinaan keluarga *sakinah*, serta efektivitas dari peranan Masjid Jogokariyan sebagai sarana pembinaan keluarga *Sakinah*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Guna memperoleh salah satu syarat gelar S1 sarjana hukum dari Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,
- b. Dapat mengetahui lebih dalam peran masjid sebagai sarana pembinaan keluarga *sakinah*,
- c. Sumbangasih kepada masyarakat luas pengetahuan tentang peranan masjid dalam pembinaan keluarga *sakinah*,
- d. Meningkatkan kualitas penulis dalam membuat karya ilmiah.

D. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi mudah untuk di cermati dan di telaah, maka perlu dilakukan suatu Sistematika Pembahasan yang runtut, Dalam hal ini penulis telah merumuskan pembahasan penelitian dalam lima bab dan beberapa sub bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan bab yang lain, adapun susunannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan penelitian yang mengantarkan kepada arah dan orientasi yang dikehendaki penulis dalam menyusun penelitian ini. Secara umum pada bab ini dibagi menjadi tujuh bagian yaitu latar belakang masalah yang berisi hal-hal yang mempengaruhi penulis mengambil judul ini berupa isu-isu yang ada dan dikemas dengan menarik serta tambahan dari pemahaman penulis sendiri, dilanjutkan penulisan rumusan masalah yang penulis susun supaya penelitian yg hendak penulis teliti memiliki alur yang jelas serta menarik untuk dibaca oleh khalayak, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

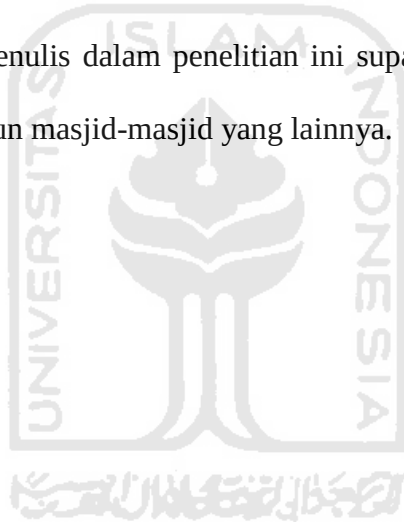
Bab kedua, untuk mengantarkan keadaan pembahasan, maka pada bab ini penulis memamparkan tentang kajian terlebih dahulu berisi referensi karya ilmiah yang penulis butuhkan untuk menyempurnakan penelitian ini, juga berisi tentang penelitian terdahulu, nama pengarang, kemudian menuliskan kesimpulan setiap penelitian yang membedakan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan penulis teliti.

Bab ketiga, berhubung penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mana membutuhkan berbagai macam data dan observasi maka pada bagian bab ini penulis akan menguraikan tentang jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, pada bab ini penulis menguraikan isi inti dari apa yang penulis teliti yaitu bagaimana persepsi dan respon masyarakat mengenai

implementasi masjid sebagai sarana pembinaan keluarga sakinah, sehingga menjadi penelitian yang berguna di kemudian waktu, maka dari itu penulis akan menguraikan hasil penelitian di bab ini baik data itu di peroleh dari telaah pustaka ataupun hasil wawancara dengan informan.

Bab kelima, merupakan bagian penutup dari penelitian yang penulis teliti yang memuat kesimpulan dari sisi keseluruhan pembahasan dari bab satu sampai bab keempat dan juga akan di berikan beberapa saran pembangun dari penulis dalam penelitian ini supaya berguna untuk Masjid Jogokariyan maupun masjid-masjid yang lainnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian dalam konsep pembinaan keluarga *sakinah* sebenarnya sudah banyak dilakukan, atau penelitian-penelitian yang membahas tentang keluarga *sakinah* dengan pembahasan-pembahasan yang berbeda-beda namun penulis belum menemukan penelitian yang lebih spesifik mengenai implementasi masjid sebagai sarana pembinaan keluarga *sakinah*, dan juga penulis belum menemukan penelitian yang meneliti di tempat yang akan penulis teliti yaitu masyarakat yang ada disekitaran Masjid Jogokariyan, oleh karena itu penulis mencoba mencari referensi kepada beberapa penelitian terdahulu untuk membantu penulis melakukan penelitian, yaitu;

Pertama, penelitian yang di lakukan oleh Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam KEMENAG RI Tahun (2019) yang berjudul “ *Fondasi Keluarga Sakinah*” mengungkapkan adanya keterkaitan antara kesiapan pasangan calon pengantin dengan keberhasilan membangun keluarga *sakinah*, mawaddah,

dan rahmah.⁹ Dalam buku ini menjelaskan kesiapan pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan, Di dalamnya tidak menjelaskan apa yang akan penulis teliti yaitu belum dijelaskan adanya peranan sebuah lembaga atau semisalnya yang membina keluarga *sakinah* dalam hal ini yang dimaksud adalah masjid ataupun musholla.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Teddy Julian Resa (2018) dengan judul “Pemahaman Konsep Mawadah dan Rahmah dalam Pembentukan Keluarga *Sakinah* (Studi Keluarga Ahbab Jama’ah Tabligh Kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta)”, hasil dari penelitian tersebut menerangkan tentang *mawadah* dan *rahmah* dalam pembentukan keluarga *sakinah*, memuat pembahasan permasalahan-permasalahan mengenai dinamika kehidupan keluarga *Jama’ah Tabligh* di masyarakat kabupaten Sleman.¹⁰ Sedangkan dalam penelitian ini hanya menjelaskan keluarga *sakinah* dalam lingkup keluarga *Jama’ah Tablig* belum adanya implementasi masjid sebagai sarana pembinaan keluarga *Sakinah*.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang berjudul “Keluarga Berencana Di Kalangan Keluarga Berencana Dalam Membentuk Keluarga *Sakinah* (Studi Fenomena Di

⁹Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga sakinah*.(Jakarta : Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2019).

¹⁰Teddy Julian Resa, “Pemahaman Konsep Mawadah dan Rahmah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Ahbab Jama’ah Tabligh Kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta” *Skripsi Sarjana*” (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2018).

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang)” karya Nining Eka Wahyu Hidayati. penelitian ini tentang keluarga berencana dikalangan keluarga pesantren. sebagaimana penelitian yang pernah diteliti hal tersebut dilakukan bahwa faktor kesehatan lebih dominan alasan untuk meneliti Keutuhan Rumah Tangga.¹¹ Dalam penelitian ini disebutkan bahwa faktor Kesehatan merupakan faktor terbentuknya keluarga *sakinah* dalam lingkup pesantren, dan belum terdapat peranan masjid dalam penelitian tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zahri M Ali Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, beliau mengangkat judul “Masjid Sebagai Pembinaan Umat” dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam situasi apapun masjid dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat untuk berusaha mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik.¹² Dalam penelitian selanjutnya yang penulis kutip yaitu masjid baru sebagai pembinaan umat yang mana umat di sini masih mencangkup dalam berbagai hal dan bidang belum secara spesifikasi menjelaskan pembinaan keluarga *sakinah*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat Muh. Said yang mengangkat judul “Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid

¹¹Nining Eka Wahyu Hidayati, "Keluarga Berencana Di Kalangan Keluarga Pesantren dalam Membentuk Keluarga *Sakinah* (Studi Fenomenologis di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang)". *Jurnal Syari'ah*, (2009),74.

¹²M Ali Zahri, “Masjid Sebagai Pembinaan Umat” <https://media.neliti.com/media/publications/40273-ID-masjid-sebagai-pusat-pembinaan-umat.pdf>.

Agung Al-Azhar Jakarta)” dari penelitian tersebut dijelaskan pengelolaan masjid dilakukan berdasarkan perencanaan yang tepat dan baik, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun masjid juga membina dan mendidik manusia menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.¹³ Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana manajemen masjid supaya masjid bisa dioptimalkan dalam menjalankan visi dan misi masjid di wilayah Jakarta tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nasichun Amin beliau merupakan salah satu Penghulu Madya yang bertugas di Kankemenag Kab. Gresik, serta menjabat sebagai Ketua LTM PCNU Gresik, dengan judul “Pembinaan Keluarga *Sakinah* Berbasis Masjid/Musholla” yang mana penulis dalam penelitian tersebut untuk sampai ini, belum ditemukannya suatu desa atau kampung yang mampu menjalankan pembinaan keluarga *sakinah* atau yang sejenisnya dan sudah berhasil serta dipublikasikan secara umum serta menjadi tolak ukur yang dapat kita saksikan keberhasilannya dan menjadi barometer pembinaan keluarga *sakinah* di tempat yang lain. Dari opini yang digagas oleh peneliti sebelumnya inilah yang memberikan

¹³Muh Said Nurhidayat. “Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta”, *Jurnal Tabligh* (edisi juni 2016),84-96.
<http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/download/6079/5227>.

ide judul untuk menyempurnakan opini yang digagas oleh peneliti tersebut sehingga penelitian ini bukan hanya opini semata.¹⁴

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Qodaruddin, A.Nurkidam dan Firman dengan penelitiannya yang berjudul “Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat” upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan juga untuk meningkatkan sumber daya manusianya (SDM), yaitu salah satu caranya dengan melakukan kegiatan ekonomi dan sosial yang berbasis masjid.¹⁵ Sedangkan penelitian yang ini hanya mengambil peranan dakwahnya saja bukan dari masjidnya yang menjadi peranan pembinaan dan peningkatan kualitas hidup disuatu masyarakat.

Terakhir, Penelitian yang dilakukan oleh Niko Pahlevi Hentika, Suryadi, Mochammad Rozikin dengan penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (studi kasus pada Masjid Al- Falah Surabaya), disebutkan bahwa dibutuhkan strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas dari masjid itu sendiri,

¹⁴Nasichun Amin, “Pembinaan Keluarga Sakinah Berbasis Masjid/Musholla” <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pembinaan-keluarga-sakinah-berbasis-masjidmusholla/> diakses pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 jam 10.00.

¹⁵Muhammad Qodaruddin, A.Nurkidam dan Firman dengan penelitiannya yang berjudul “Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat” *Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol 10 No 2 | Juli - Des 2016.
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/download/1078/2015>

salah satu strategi yang disarankan adalah melalui reformasi administrasi.¹⁶ Terakhir adalah penelitian yang hanya meningkatkan fungsi dari masjid dan belum mencapai fungsinya tersebut untuk pembinaan keluarga *sakinah*.

Penelitian-penelitian yang penulis ambil di atas belum ada yang menjelaskan apa yang akan penulis teliti dalam penelitian ini, penelitian-penelitian di atas akan menjadi bahan penyempurna penulis dalam melakukan karya tulis ini.

B. Kerangka Teori

1. Masjid sebagai sarana pembinaan

Secara Etimologi, masjid berasal dari kata, *sajada-yasjudu-sujudan-masjidun* yang bermakna tempat bersujud bagi hamba yang beriman untuk melaksanakan ibadah *mahdhah*, berupa ibadah spiritual yang bersifat wajib atau yang bersifat *sunnah* lainnya kepada Allah *Subhanhu wa Ta'ala*. Kata ini juga bisa diartikan dengan makna tunduk penuh dengan hormat dan pengharapan, *ta'zimah*, taat dan patuh.¹⁷ Sedangkan jika diartikan secara terminologi masjid adalah tempat para hamba untuk melakukan segala

¹⁶Niko Pahlevi Hentika, Suryadi, Mochammad Rozikin dengan Penelitiannya Yang Berjudul “Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi Kasus pada Masjid Al- Falah Surabaya), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No.2,305-311, <https://media.neliti.com/media/publications/77458-ID-meningkatkan-fungsi-masjid-melalui-refor.pdf>

¹⁷Eman Suherman, “*Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*”, (Bandung: Alfabeta, 2012),61.

aktivitas, baik yang bersifat vertikal atau horizontal, dalam niatan beribadah kepada Allah *Subhanhu wa Ta'ala*.

Moh. E. Ayub mendefinisikan masjid dalam bukunya yang berjudul “Manajemen masjid” menjelaskan bahwa masjid sebagai tempat orang-orang untuk melakukan ibadah spiritual secara *berjama'ah*, dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk dilaksanakan sholat jum'at.¹⁸

H.A.Baijur, menjelaskan dalam artikelnya yang berjudul “Memandang Fungsi dan Peran Masjid” yaitu inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan ibadah spiritual, yang merupakan salah satu syi'ar islam terbesar. Sementara yang lain adalah pengembangannya. Ibadah spiritual merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan masjid. Sebagai mana telah di sebutkan dalam Al-Quran bahwa oran-orang yang memakmurkan masjid termasuk orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah,

¹⁸ Moh. E Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996),26.

*maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah (9): 18).*¹⁹

Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan ibadah spiritual, namun masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan ibadah spiritual saja. Di mana pada masa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*, sebagaimana sejarahnya telah diketahui sampai saat ini bahwa setelah Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah, yang pertama dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* adalah membangun Masjid Quba, lalu tidak lama setelah itu Rasulullah Kembali membangun Masjid Nabawi, yang mana bangunan kedua masjid ini secara fisik masih sangat sederhana dengan lantai yang beralaskan tanah atap dan dinding dengan pelepah buah kurma. Namun kedua masjid ini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan islam pada saat itu dan menjalankan fungsi-fungsi yang lain dalam pembinaan umat islam kala itu.

Selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum dan lain sebagainya.²⁰ Jadi keberhasilan dan kurang-berhasilan kita dalam memakmurkan masjid bukan hanya dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan ibadah

¹⁹ Al-Qur'an surat. At-Taubah (9): 18

²⁰ H.A. Baijur, "Memandang Fungsi dan Peran Masjid" <https://banten.kemenag.go.id/memandang-fungsi-dan-peran-masjid/> diakses pada hari Senin tanggal 23 Desember 2019 jam 13.10.

spiritual namun sejauh mana masyarakat sekitar menjalankan aktivitas-aktivitas baik itu aktivitas keagamaan atau aktivitas sosial lainnya di masjid itu sendiri bukan hanya di waktu-waktu tertentu saja semisal di hari raya atau hanya di bulan Ramadhan namun masjid menjadi tempat yang semestinya menjadi umat islam menaruh hatinya dan di tempat tersebutlah umat islam selalu dekat dengan Allah *Subhanhu wa Ta'ala*.

Masjid pada zaman Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* menjadi pusatnya pembinaan *ruhiyah* (*tarbiyah ruhiyah*) umat islam, selain untuk menegakan ibadah spiritual masjid pada zaman itu juga berperan sebagai pembinaan dan penguatan *ruhiyah* (keimanan) umat islam pada saat itu. Sedangkan masjid merupakan memiliki peran sebagai penghilang dahaga setiap muslim.

Untuk memfungsikan masjid sebagai sarana pemberdayaan umat diperlukan beberapa strategi yang tepat, ada lima strategi untuk mengoptimalkan fungsi masjid;

1. Pembinaan kepemimpinan masjid (gaya pemimpin, syarat menjadi pemimpin masjid dan bisa mengupayakan pembinaan keluarga sakianh)
2. Pembinaan organisasi (organisasi staf, fungsional, kegiatan pengurus, serta badan hukum masjid)
3. Pembinaan program kerja masjid (bidang peribadahan dan muamalat)

4. Pembinaan administrasi
5. Pembinaan keterampilan teknis SDM
6. Pemeliharaan perlengkapan masjid

Jadi, dapat penulis simpulkan untuk sampai saat ini bahwa masjid selain menjadi tempat peribadahan juga mejadi tempat yang pas untuk melakukan berbagai jenis kegiatan kaum muslimin yang bisa menggambarkan pengambdian kita sebagai hamba kepada Allah *Subhanhu wa Ta'ala*, baik berupa peribadaan spiritual, *i'tikaf*, Pendidikan serta aktifitas lain yang bisa dilaksanakan di masjid.

2. Pengelolaan masjid

Takmir masjid (pengelola masjid) adalah beberapa orang muslim yang terpilih dan mendapat kepercayaan dari para *jama'ah* untuk menjalankan serta memakmurkan masjid, agar masjid menjalankan fungsi-fungsinya agar berjalan sebagaimana mestinya yaitu pusat sarana pembinaan umat.²¹ Maka dari itu penulis memasukan peranan pegelola masjid (takmir masjid) karena peran takmir masjid untuk ikut serta mensukseskan berjalan atau tidaknya kemakmuran di suatu masjid itu sendiri maka dari itu takmir masjid diminta memiliki sistem kerja yang bagus, dan tidak cukup dari sistem kerjanya saja namun takmir masjid juga berperan dalam memanajemen segala urusan

²¹<http://galakgampil.ngalah.net/bacaan/khutbah/lain-lain/72-pedoman-takmir-Masjid/> diakses pada 24 Maret 2020 pukul 13:20 WIB.

dalam masjid, bahkan jika peran takmir masjid ini dianggap penting maka perlu diadakan kursus manajemen masjid bagi para takmir.²²

3. Keluarga Sakinah

a. Keluarga

Bagi masyarakat muslim di Indonesia, istilah keluarga *sakinah* cukup populer. Keluarga *sakinah* terdiri dari dua kata, keluarga dan *sakinah*. Secara sosiologis, keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami-istri, baik beserta maupun tanpa anak. Secara yuridis, dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.²³

Sedangkan syarat agar keluarga bahagia yaitu dengan jalan yang Islami yaitu dengan *kafa'ah* menurut konsep Islam disamping syarat yang kedua yaitu mencari istri yang shalihah sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*:

تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَاهَا وَلِحَسَنِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَظَفَرُ بَذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

²² www.nuonline.com/takmir-Masjid-perlu-satuan-langkah/ diakses pada 24 Maret 2020 pukul 13:40 WIB.

²³ Pimpinan Pusat Aisyiyah, “Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah”, (Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015),15-16.

*“Seorang wanita dinikahi karena empat hal. Karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang taat agamanya (ke-Islamannya), niscaya kamu akan beruntung.”*²⁴

kafa'ah Islami ini bertentangan dengan paham materialisme yang banyak dianut oleh banyak orang tua saat ini, yaitu yang selalu menitik beratkan pada kriteria banyaknya harta, keseimbangan kedudukan, status sosial dan keturunan.

b. Sakinah

Sakinah dalam bahasa Arab, berasal dari *sakana-yaskunu-suknan*, artinya tenang, senang, diam, tidak bergerak, tenang setelah bergejolak, menempati rumah, memakai tanda sukun. *As-Sakīnah*, bermakna *at-tuma'ninah wal-waqār wal-mahabbah*, artinya ketenangan, kemuliaan dan kehormatan.²⁵

Sedangkan secara etimologis kata *sakīnah* memuat pengertian meniadakan sikap ketergesa-gesaan. Kondisi *sakinah* tidak hadir begitu saja, tetapi harus diusahakan dan diperjuangkan dengan sabar dan tenang. Suami istri saling memberdayakan baik secara psikologis maupun spiritual, agar

²⁴HR Bukhari dan Muslim dalam kitab sahih bukhori no. 4700

²⁵*Ibid*,19.

terwujud keluarga *sakinah*.²⁶ Kata *sakinah* secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai kedamaian. Berdasarkan ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an seperti pada QS.Al-Baqarah ayat 248, QS. At-Taubah ayat 26 & 40, dan QS.Al-Fath ayat 4,18 & 26. *Sakinah* atau kedamaian itu didatangkan Allah ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi rintangan apapun. Jadi jika dikaitkan kata *sakinah* ini dalam keluarga dapat dipahami sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi banyak rintangan dan ujian kehidupan.²⁷ *Sakinah* juga merupakan sebuah suasana yang ada di dalamnya terdapat ketentraman hati pada saat datangnya sesuatu hal yang tak terduga, yang disertai suatu cahaya (*nur*) di dalam hati yang memberikan keyakinan ketentraman dan ketenangan bagi seseorang yang menyaksikan, dan dibuktikan dengan panca indra (*ain al-yaqin*). Disisi lain terdapat juga beberapa ulama yang menyamakan kata *sakinah* itu dengan *rahmah* dan *thuma'ninah*, artinya tidak gelisah dalam menunaikan suatu kegiatan ibadah, atau juga dapat disebut dengan ketenangan hati.²⁸

c. Keluarga Sakinah

²⁶*Ibid*,24.

²⁷Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah. *Fondasi Keluarga Sakinah*.(Jakarta : Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2019),11.

²⁸Anisia Kumala"keluarga *sakinah* dalam pandangan masyarakat". Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi Kajian Empiris & Non-Empiris, No. 1 Vol. 3, (2017), hal. 21-29.

Munculnya istilah keluarga *sakinah* merupakan penjabaran firman Allah dalam surat Ar-Rum (30): 21, yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mewujudkan ketentraman atau ketenangan dengan dasar *mawaddah wa rahmah* (saling mencintai dan penuh kasih sayang).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benarbenar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui" [QS. Ar-Rum (30): 21].²⁹

Dari kata *taskunu* dalam ayat di atas itulah diturunkan kata *sakīnah* dengan arti tenang atau tentram. Selanjutnya *sakinah* dimaknai sebagai kedamaian, ketentraman, keharmonisan, kekompakan dan kehangatan. Terwujudnya kesakinahan merupakan hasil dari berkembangnya *mawaddah wa rahmah* dalam keluarga. *Mawaddah* dimaknai sebagai rasa mencintai dan menyayangi dengan penuh rasa tanggung jawab antara suami-istri. *Rahmah* bermakna rasa saling simpati yaitu adanya saling pengertian, penghormatan dan tanggung jawab antara yang satu dengan lainnya.

²⁹Al-Qur'an surat Ar-Rum (30): 21

Berikut ini penulis paparkan setidaknya ada 3 (tiga) pendapat dari beberapa elemen masyarakat tentang ciri-ciri keluarga *sakinah* dan juga ideal

Pertama, pendapat sebagian orang bahawa keluarga yang *sakinah* harus mencakup ciri-cir yaitu:

1. Mampu berdiri di atas fondasi yang kokoh yaitu keimana,
2. Ibadah merupakan misi dalam kehidupannya,
3. Ajaran agama senang tiasa ditaati,
4. Di antara keluarga tumbuh rasa cinta dan saling menyayangi,
5. Satu sama lain Saling menguatkan dalam kebaikan serta menjaganya,
6. Antara pasangan saling memberikan yang terbaik,
7. Masalah dapat di selesaikan dengan musyawarah,
8. Adil dalam berbagai peran,
9. Dalam mendidik anak satu sama lain saling mendukung dan kompak,
10. Ikut serta dalam pembangunan kebaikan untuk agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Kedua, organisasi Muhammadiyah dalam organisasi ini istilah keluarga *sakinah* dapat di pahami dengan keluarga yang setiap anggotanya selalu mengembangkan kemampuan dasar fitrah manusia yaitu menjadikan diri sendiri sebagai manusia yang memiliki rasa tanggung jawab atas kemakmuran, kesejahteraan antar sesama manusia dan alam. Sehingga

anggota keluarga dalam organisasi ini selalu merasa aman, tentram, damai dan bahagia setelah menjalankan fitrahnya sebagai manusia seutuhnya.

Ketiga, Nahdatul Ulama, untuk NU sendiri menggunakan istilah keluarga *sakinah* dengan keluarga *masalahah* (*Mashalihul Usrah*), yaitu keluarga yang di dalamnya terdapat hubungan suami-isteri dan orang tua-anak yang menerapkan prinsip-prinsip keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawwazzun*), moderat (*tawasuh*), toleransi (*tasamuh*), dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Berakhlakul karimah, *sakinah*, *mawadah wa rahmah*, sejahtera baik lahir maupun batin serta berperan aktif mengupayakan kemashalatan lingkungan sosial dan alam sebagai perwujudan islam *rahmatan lil'alamin*.³⁰

Selanjutnya penulis mengambil surat yang di putuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Nomer 3 (tiga) Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarag *sakinah*. Yang mana disebutkan dalam surat ini ada 5 (lima) tingkatan keluarag *sakinah*, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keluarag Pra Sakinah: keluarga-keluarga ini dibentuk bukan melalui prosedur ketentuan perkawinan yang sah dalam administrasi negara, di tambah kepala keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (kebutuhan pokok) secara minimal untuk keluarganya, baik

³⁰Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2019), 14.

itu kebutuhan keimanan, seperti: shalat, zakat fitrah, puasa, maupun kebutuhan sandang, pangan, papan dan Kesehatan.

Tolak ukurnya untuk keluarga Pra-sakinah antara lain:

- a. Keluarga ini dibentuk melalui perkawinan yang tidak sah menurut negara,
- b. pernikahannya tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku,
- c. Kurang memilikinya dasar keimanan,
- d. Tidak adanya kesadaran diri untuk melakukan shalat wajib,
- e. Tidak sanggup mengeluarkan zakat fitrah,
- f. Tidak ada kesadaran dari keluarga ini untuk menjalankan puasa wajib walaupun mampu untuk menjalankannya,
- g. Tidak/belum tamat SD, dan tidak bisa untuk baca tulis,
- h. Termasuk dalam kategori fakir dan atau miskin,
- i. Pernah berbuat asusila,
- j. Terlibat dalam perkara-perkara kriminal.

2. Keluarga Sakinah I: keluarga-keluarga yang dibangun di atas perkawinan yang sah serta dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material bagi keluarganya secara minimal akan tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya, seperti kebutuhan pendidikan,

bimbingan keagamaan dalam keluarganya, serta tidak mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

Tolak-ukur tambahan untuk keluarga *sakinah* I bisa di jabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk perkawinan ini sudah sesuai dengan peraturan syariat dan undang-undang Nomor 1 tahun 1974 yang berlaku,
 - b. Keluarga memiliki surat nikah atau bukti lainnya, sebagai bukti perkawinan yang sah,
 - c. Mempunyai perangkat shalat sebagai alat bukti bahwa keluarga tersebut melaksanakan shalat wajib dan dasar keimanan,
 - d. Terpenuhinya kebutuhan makanan pokok, sebagai bukti bukan golongan fakir dan miskin,
 - e. Shalat lima waktu masih sering di tinggalkan,
 - f. Jika sakit sering pergi ke dukun dan mempercayainya,
 - g. Percaya terhadap adanya *takhayul*,
 - h. Tidak pernah mendatangi pengajian atau majelis taklim di sekitar rumah,
 - i. Rata-rata keluarga hanya tamat atau memiliki ijazah SD.
3. Keluarga Sakinah II: keluarga-keluarga ini dibangun atas perkawinan yang sah serta mampu untuk memenuhi kebutuhan kehidupan

keluarganya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama bagi mereka dan bimbingan keagamaan dalam keluarga. Keluarga ini juga mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, akan tetapi belum mampu memahami secara maksimal tentang apa yang sudah diperoleh serta belum maksimal dalam mengembangkan diri dari nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariyah, menabung dan sbagainya.

Tolak-ukur tambahan untuk kriteria keluarga *sakinah* II antara lain:

- a. Tidak terjadinya perceraian, kecuali sebab kematian atau hal yang sejenisnya yang mengharuskan terjadinya perceraian
 - b. Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga dapat menabung
 - c. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SLTP
 - d. Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana
 - e. Keluarga aktif dalam kegiatan masyarakat dan sosial agama
 - f. Mampu memenuhi standar makanan sehat serta memenuhi empat sehat lima sempurna
 - g. Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, porsitusi, dan perbuatan amoral lainnya.
4. Keluarga Sakinah III: yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, *akhlakul karimah*, sosial

psikolog, dan pengembangan keluarganya. Namun belum mampu menjadi suri teladan bagi masyarakat di lingkungannya.

Untuk tolak-ukur tambahan keluarga *sakinah* III antara lain:

- a. Aktif dalam upaya meninggalkan kegiatan dan gairah keagamaannya di masjid-masjid maupun dalam keluarga
 - b. Keluarga aktif dalam pengurusan kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat
 - c. Aktif memberikan dorongan dan motifasi untuk meningkatkan Kesehatan ibu dan anak serta Kesehatan masyarakat pada umumnya
 - d. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMA ke atas
 - e. Mengeluarkan infaq, zakat, shaqadah, dan senang tiasa meningkatkan wakaf setiap saat
 - f. Meningkatkan pengeluaran dalam berqurban setiap tahunnya
 - g. Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai dengan tuntunan agama dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
5. Keluarag Sakinah III Plus: yang dimaksud keluarga *sakinah* III plus adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, dan *akhlakul karimah* secara sempurna memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya dan pengembangannya, serta dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat dan lingkungannya.
- Tolak-ukur tambahan untuk keluarga *sakinah* III Plus merupakan tolak-ukur penyempurna dalam sebuah keluarga, antara lain:

- a. Keluarga yang telah melaksanakan ibadah haji dan dapat memenuhi kriteria ibadah haji yang mabrur
- b. Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh organisasi yang dicintai oleh keluarga dan masyarakatnya
- c. Memngeluarkan *zakat*, *infaz*, *shadaqah*, *amal jariyah*, dan meningkatkan wakaf baik secara kualitatif dan kuantitatifnya
- d. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekeliling dalam memenuhi ajaran agama islam
- e. Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama
- f. Rata-rata keluarga memiliki ijazah sarjana
- g. Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, *akhlaku karimah*, tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya
- h. Tumbuh berkembang perasaan cinta kasih sayang secara selaras, sersai, dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya
- i. Mampu menjadi suri tauladan masyarakat dan lingkungannya.³¹

³¹*Ibid*,16.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis teliti ini sudah pasti banyak membutuhkan data yang tidak sedikit, entah itu data yang bernilai sangat penting untuk penelitian ini, atau data yang hanya bernilai penunjang atau data penyempurna dalam data khusus dan yang mana data-data tersebut diperoleh penulis melalui beberapa metode penelitian yang akan di teliti oleh penulis kali ini, antara lain:

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu cara analisis hasil penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu data yang dinyatakan tertulis atau secara lisan serta juga tingkah laku yang nyata serta dipelajari secara utuh dan nyata,³² dalam pendekatan ini ditekankan pada kualitas data yang diperoleh, sehingga dalam pendekatan ini penyusun diharuskan dapat menentukan data mana yang memiliki kualitas dan data mana yang tidak relevan dengan penelitian penulis.

³²Mukti Fajar ND dan Yulianto Ahmad, *Dualism Hukum Normatif & Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),192.

B. Jenis Penelitian

Penelitian kali ini, penulis mencoba menggunakan beberapa jenis penelitian baik itu yang bersifat penelitian lapangan (*field research*) maupun penelitian studi kepustakaan (*library research*), berhubung pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat langsung diamati.³³ sedangkan menurut pemaparan dari W. Best menjelaskan bahwa penelitian model deskriptif adalah model yang mana dicari data untuk menjelaskan secara detail dan tepat dari data yang ada. Penelitian ini bisa berupa mengenai kondisi ataupun hubungan yang ada, menurut pemahaman yang berkembang, proses yang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau cenderung dalam masa berkembang. Terutama yang berkenaan dengan masa kini, peristiwa-peristiwa yang telah terjadi yang berkaitan dengan kondisi masa kini.³⁴ dan juga didukung dengan penelitian studi kepustakaan (*library research*) berupa buku-buku atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

³³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007),36.

³⁴John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 119- 121.

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan dilakukan pengamatan guna menemukan suatu pengetahuan, maka penelitian ini dilakukan di salah satu masjid di kota Yogyakarta yaitu Masjid Jogokariyan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan dua kategori penelitian dalam pengumpulan sumber data, yaitu ;

1. Sumber Primer

Yaitu penulis akan mencari data yang diperoleh dari Persepsi maupun Respon Masyarakat Masjid Jogokariyan yang ada di daerah Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Sumber Sekunder

Selain data primer, untuk melengkapi penelitian ini juga akan sangat perlu menggunakan sumber data-data sekunder yang berguna untuk menunjang sumber data primer yang kurang dalam sebuah penelitian. Data-data yang diperlukan berupa data dari kelurahan, serta beberapa data yang penulis peroleh dari berbagai macam buku, kitab, artikel, jurnal dan juga sumber-sumber data lain yang berkaitan dengan penelitian kali ini guna memperkuat penelitian kali ini.

E. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan dengan rincian sebagai berikut;

1. Populasi

Populasi sendiri merupakan jumlah himpunan ataupun jumlah keseluruhan dari objek-objek penelitian dengan ciri yang sama bisa terdiri dari manusia, hewan, benda, tumbuhan, atau bahkan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik sebuah penelitian.³⁵ Populasi dari masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan kelurahan Mantrijeron pendataan sejak tahun 2000, Dengan data yang didapat ada 4 RW 18 RT 870 kepala keluarga sebanyak 3965 jiwa dengan 2876 masyarakat muslim.³⁶

2. Sampel

Sampel merupakan Sebagian dari populasi yang diambil dengan cara tertentu.³⁷ Pada penelitian kali ini penulis menggunakan penarikan sampel dengan sistem teknik ***purposive sampling***, yaitu teknik pemilihan sampel didasarkan atas tujuan tertentu (narasumber di sini dipilih yang benar-benar memiliki kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini)³⁸. Narasumber ini

³⁵Sutisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta; Andi Offset, 1990) cet-22,3.

³⁶<https://mantrijeronkel.jogjakota.go.id/chart/kelurahan> diakses pada Senin 17 Februari 2020 jam 09:30.

³⁷Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada 2007), cet-1,119.

³⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

digunakan untuk mengetahui perspektif dan respon masyarakat mengenai implementasi masjid sebagai sarana pembinaan keluarga sakinah.

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik dalam pemilihan narasumber menggunakan *purposive sampling*, yang dimana penulis harus mempertimbangkan terlebih dahulu penentuan sumber datanya, dengan artian penulis menentukan narasumber sesuai dengan kriteria pilihan yang relevan dengan masalah yang sedang penulis teliti.³⁹ Berikutnya diambil dari buku karya Arikunto pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian penulis kali ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pemilihan sampel yang sebagai berikut⁴⁰:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

F. Teknik Pengumpulan Data

³⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Fajar Interpratama Offset, Jakarta: 2007), 107.

⁴⁰Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 118.

Adapun penelitian ini digarap dengan serius sehingga menghasilkan penelitian yang sempurna, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Studi Lapangan

a. Wawancara

Peneliti akan melakukan metode wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini, seperti petugas kelurahan, pengadilan agama, atau takmir masjid yang terkait guna memperoleh data yang valid supaya penelitian sampai ketingkat sempurna,

b. Observasi

Selain melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang disebutkan, peneliti juga akan melakukan observasi yang dapat dipertanggung jawabkan, maka dari itu peneliti akan mengamati atau mengobservasi gejala yang dapat mempengaruhi keberadaan masjid sebagai sarana pembinaan keluarga sakinah, hasil-hasil tersebut akan penulis komparasikan. sehingga hasil dari penelitian ini berbentuk tulisan antara fakta dan wawancara bersifat komparasi.

2. Studi Pustaka

Selanjutnya, studi pustaka yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui penelitian-penelitian yang sudah ada berupa karya ilmiah dan artikel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Masjid

a. Sejarah Singkat dari Masjid Jogokariyan

Sebelum Tahun 1967, dikampung Jogokariyan belum ada masjid. Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung terletak di RT 42 RW 11. Langgar yang hanya berukuran 3×4 meter persegi dengan lantai berundak tinggi ini pada saat Ramadhan saja tidak pernah terisi. Maklum masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan “ABANGAN” karena kultur Abdi dalam prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih *ngugemi* “Tradisi Kejawen” dari pada kultur pada kultur keIslaman.⁴¹

Kebiasaan hidup mapan sebagai Abdi Dalem menjadikan tidak sedikit dari mereka yang tidak bisa menyesuaikan diri sehingga tanah pekarangan yang di berikan oleh Hamengkubuwono IV banyak yang jatuh dijual kepada pengusaha batik dan tenun dari Kampung

⁴¹<https://mantrijeronkel.jogjakota.go.id/chart/sejarahmantrijeron> diakses pada Senin 24 Februari 2020 jam 10:00.

Jogokariyan, yang menjadikan para Abdi Dalem bekerja sebagai buruh di pabrik batik dan tenun.

Maka gerakan PKI disambut antusias oleh warga Jogokariyan yang termarginalisasi ini, sehingga di Jogokariyan menjadi basis PKI yang didominasi warga miskin dan buruh. Para juragan yang berasal dari “Abangan” aktif di PNI dan beberapa pendatang dari Karangakajen menjadi pendukung Masyumi (Jumlahnya minoritas). Pada saat meletus G30S PKI 1965, banyak warga yang dicituk (ditangkap dan dipenjara) sebagai tahanan politik.⁴² *Alhamdulillah* di zaman tersebut Masjid Jogokariyan sudah didirikan dan menjadi wadah penguat kerukunan untuk melakukan perubahan dari basis sosial menjadi masyarakat Jogokariyan yang berkultur Islam.

Masjid Jogokariyan telah sepenuhnya melaksanakan fungsi masjid sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ

إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta

⁴²<https://mantrijeronkel.jogjakota.go.id/chart/sejarahmantrijeron> diakses pada Senin 24 Februari 2020 jam 11:00.

*tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah (9): 18).*⁴³

Masyarakat Jogokariyan yang dulunya berbasis “Abangan” Komunis kini telah menjadi masyarakat islami yang lebih memahami kewajiban-kewajiban mereka sebagai seorang muslim melalui peran dakwah berbasis masjid.

b. Program Kerja Masjid Jogokariyan

Mengenai kondisi keadaan Masjid Jogokariyan pada saat ini bisa dilihat dengan kemajuan dan kemakmuran yang sangat pesat jadi bisa disimpulkan bahwa kemajuan Masjid Jogokariyan pada saat ini sudah sangat lebih baik, dimana Masjid Jogokariyan menjadi salah satu masjid sebagai barometer kesuksesan dalam pemberdayaan segala aktivitas umat *jama'ah* juga di dukung oleh beberapa asset milik Masjid Jogokariyan yang sangat membantu kinerja sehingga tercapai program-program kerja masjid dengan optimal. Berikut ini penulis akan gambarkan kondisi dan asset dari Masjid Jogokariyan :

⁴³ Al-Qur'an surat At-Taubah (9): 18

Tabel 4.1

Profil bangunan Masjid Jogokariyan tahun 2015

No.	Sarana prasarana	Total jumlah
1.	Luas Tanah serta Banguna	1.478m ²
2.	Bangunan Masjid Utama	3 lantai
3.	Ruangan Utama	1 buah
4.	Serambi Masjid	3 buah
5.	Ruangan Serbaguna	1 buah
6.	Ruangan Tamu/Penginapan	3 buah
7.	Ruangan Etalase	1 buah
8.	Ruangan Ketakmiran	1 buah
9.	Gudang	3 buah
10.	Ruangan Klinik	1 buah
11.	Perpustakaan	1 buah
12.	Garasi	1 buah
13.	Tempat Wudhu Laki-laki & Perempuan	5 lokasi
14.	Kamar Mandi & WC	30 buah
15.	Dapur	1 buah
16.	Menara	1 buah
17.	Sound System Berkualitas	1 set

18.	Hall	1 buah
19.	Islamic Centre	1 buah
20.	Hotel Bintang IV	11 kamar
21.	Sekretariat Marbot Masjid	1 buah
22.	CCTV	1 set (16 kamera)
23.	Finger Print	2 set
24.	Mobil Bersih Masjid	1 buah

Sumber data profil bangunan Masjid Jogokariyan tahun 2015.⁴⁴

Program-program yang sudah dibuat serta tersusun maka tinggal dijalankan oleh takmir Masjid Jogokariyan, peran dari takmir masjid sangat mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah *jama'ah* yang melaksanakan ibadah spiritual di masjid tersebut, secara umum struktur dewan pengurusan masjid dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dewan penasehat

Ketua : Bpk H. M. Muhammad Musa,BA

Anggota : Bpk Drs. H. Jufri Arsyad

Bpk H. M. Kasman, BA

Bpk H. M. Chamid

⁴⁴Diambil dari Arsip Profil Masjid Jogokariyan pada tanggal 10 Februari 2020 jam 18:30.

Ketua : Bpk H. Muhammad Jazir ASP
 Ketua I : Bpk drh. Agus Abadiyanto
 Ketua II : Bpk H. M. Fanni Rahman, SIP
 Ketua III : Bpk Bambang Priambodo

Sekretaris I : Bpk Wahyu Tejo Raharja, SE
 Sekretaris II : Bpk Gita Welly Ariadi, S.Si

Bendahara I : Bpk Amirudin Hamzah
 Bendahara II: Ibu Hj. Nunuk Sudaryanti Ahriadi.⁴⁵

1. Program kerja

Pada umumnya program Masjid Jogokariyan lebih memfokuskan pelayanan mereka untuk para *jama'ahnya*. Oleh karenanya programkerja yang dibuat oleh takmir Masjid Jogokariyan selama 3 periode tidak mengalami perubahan yang sangat signifikan baik itu perubahan dari nama dan bentuk pelaksanaan program itu sendiri, walaupun program-program kerja dari Masjid Jogokriyan tidak mengalami perubahan yang sigifikan namun takmir masjid akan senangtiasa meningkatkan mutu kerjanya baik itu kualitas ataupun kuantitasnya seriap periode. Gambaran secara umum untuk program-

⁴⁵*Ibid*

program kerja takmir Masjid Jogokariyan tersebut digolongkan menjadi 7 (tujuh) bagian, antara lain:

Tabel 4.2

program-program kerja Masjid Jogokariyan

No	Kategori	Jenis
1.	Pengajian	a. pengajian malam selasa
		b. pengajian malam rabu
		c. pengajian malam kamis
		d. pengajian ahad legi
		e. pengajian ibu-ibu
		f. pengajian KURMA (Keluarga Alumni Remaja Masjid)
		g. pengajian untuk para haji
		h. pengajian UMIDA (umi-umi muda)
		i. pengajian tafsir UMIDA (umi-umi muda)
		j. pengajian IKS (ikatan keluarga Sakinah)
2.	Kampung Bulan Ramadhan	a. santapan berbuka puasa dan sahur
		b. pasar ngabuburit
		c. parade bedug
		d. lomba <i>Islamic mural</i>
3.	Peningkatan <i>jama'ah</i> masjid	a. keaktifan shalat para <i>jama'ah</i>
		b. sarapan pagi/wedangan gratis setelah subuh
4.	Pelayanan kepada <i>jama'ah</i>	a. pemeriksaan dan subsidi obat gratis
		b. jimpitan beras seminggu sekali
		c. pasar sembako murah
		d. pembagian beras 15 hari sekali
		e. futsal, badminton dan olahraga yang

		lain Bersama
		f. penggantian sandal/sepatu yang hilang
		g. pinjaman modal usaha
		h. relawan masjid
5.	Infak	a. infak <i>jama'ah</i> (sholat)
		b. infak beras
		c. infak donator
6.	Bersih-bersih masjid	Layanan bersih-bersih masjid keliling
7.	Demokrasi ketakmiran	Pemilihan ketua takmir masjid

program-program kerja Masjid Jogokariyan.⁴⁶

2. Biro-biro

Tabel 4.3

Struktur Biro-biro Masjid Jogokariyan tahun 2015

Biro pembinaan HAMAS (himpunan anak-anak Masjid Jogokariyan)	Biro KAUM (komite aksi untuk umat)	Biro olahraga
Biro pembinaan RMJ (remaja Masjid Jogokariyan)	Biro pembinaan kader mubaligh	Biro teknologi informasi
Biro pembinaan	Biro pengajian ahad	Biro keamanan

⁴⁶*Ibid*

KURMA (alumni remaja Masjid Jogokariyan dan bapak muda)	legi	
Biro UMIDA (ibu-ibu muda)	Biro FKMS (forum kajian malam selasa)	Biro dokumentasi dan kearsipan
Biro pembinaan ibadah haji	Biro IKS (ikatan keluarga Sakinah)	Biro kerumahtanggan
Biro pembinaan kewirausahaan	Biro humah dan penerbitan	Biro bimbingan al-qur'an
Biro imam dan muadzin	Biro koordinator <i>jama'ah</i>	Biro zakat
Biro ibadah jumat	Biro pembinan perpustakaan	Biro seni dan budaya
Biro perawatan jenazah	Biro poliklinik	Biro kuliah subuh
Biro pemberdayaan perempuan	Biro golongan darah	

struktur biro-biro Masjid Jogokariyan tahun 2015.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid*

2. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Pelayanan Takmir Masjid Jogokariyan

Pelayanan yang diberikan oleh takmir Masjid Jogokariyan untuk para *jama'ahnya* juga merupakan salah satu strategi dalam rangka memberdayakan *jama'ah* juga, dapat penulis simpulkan bahwa strategi tersebut berupa pelayanan yang diberikan takmir Masjid Jogokariyan kepada para *jama'ahnya*. Dan bentuk strategi pelayanan yang diberikan oleh takmir masjid dapat penulis rangkum menjadi 3 (tiga) aspek, antara lain: pelayanan spiritual, pelayanan sosial dan pelayanan ekonomi. Dari ketiga aspek pembagian pelayanan-pelayanan tersebut dapat penulis menjabarkannya antara lain:

a. Pelayanan Spiritual

Pelayanan pertama ini ditunjukkan agar supaya para *jama'ah* merasakan ketentraman ketika berada di dalam masjid saat beribadah, sedangkan pelayanan spiritual beragam jenisnya, seperti lomba untuk keaktifan para *jama'ah*, kampung di bulan Ramadhan, pasar sore (Ngabuburit), bedug keliling, festival ontel, lomba

tarawih⁴⁸, penggantian sandal/sepatu bagi *jama'ah* yang kehilangan di area masjid, pembagian sembako gratis bagi warga sekitar yang kurang mampu, setelah shalat subuh disediakan sarapan bubur, ataupun minuman entah itu kopi, susu atau teh setelah shalat subuh, berbagai jenis kajian dan lomba hafalan surat yang berhadiah umroh bagi pemenangnya.⁴⁹

b. Pelayanan Sosial

Pelayana berikutnya adalah pelayanan yang bersifat sosial, yang mana pelayanan ini bertujuan agar masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan khususnya beraktivitas di masjid dan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat. Pelayanan ini diberikan oleh takmir Masjid Jogokariyan yang mengikutsertakan relawan masjid, mengadakan komunitas-komunitas, olahraga Bersama, penyembelihan hewan kurban dan juga tim bersih-bersih masjid (BBM) sebagai salah satu program unggulan di pelayanan sosial untuk umat.⁵⁰

c. Pelayanan Ekonomi

⁴⁸Wawancara dengan Takmir Masjid Jogokariyan pada tanggal 10 februari 2020 jam 18:35.

⁴⁹Wawancara dengan Takmir Masjid Jogokariyan pada tanggal 10 februari 2020 jam 18:50.

⁵⁰*Ibid*

Pelayanan yang terakhir adalah pelayanan yang membantu dari sisi ekonomi yang mana dilakukan agar supaya masyarakat dan yang terutama adalah para *jama'ah* yang sudah merutinkan beribadah di Masjid Jogokariyan menjadi jauh lebih baik dan sejahtera, sedangkan program pelayanan yang diberikan oleh takmir masjid di bidang perekonomian ini meliputi pembagian beras yang rutin baik itu perpekan atau setengah bulan sekali, pasar sembako murah, peminjaman modal, hingga pengentasan hutang oleh takmir untuk para *jama'ahnya* sebagai bukti nyata pelayanan mereka untuk para *jama'ahnya*.⁵¹

3. Persepsi Masyarakat Mengenai Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Keluarga Sakinah

Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Ada tiga aspek dalam persepsi yang dianggap penting, yaitu syarat terjadinya, faktor pembentuknya, dan prosesnya.⁵² Sedangkan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa

⁵¹*Ibid*

⁵²Suharman. *Psikologi Kognitif*. (Jakarta; Aneka Karyacipta 2005) hlm.26

atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵³

Dapat disimpulkan persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan rangsang hingga terbentuk tanggapan di dalam diri individu, sehingga individu peka dengan segala yang terjadi dalam lingkungannya.

Mengenai persepsi masyarakat Jogokariyan terhadap Implementasi Masjid Jogokariyan sebagai sarana pembinaan keluarga *sakinah* pada umumnya telah mengetahuinya, bahwasanya keterlibatan peranan Masjid Jogokariyan dalam pembangunan, pembinaan dan kesejahteraan masyarakat sekitaran masjid sudah sangat baik dengan fasilitas dan pra-sarana yang diberikan oleh Takmir Masjid Jogokariyan untuk masyarakat sekitar.⁵⁴

Ada beberapa sarana yang diberikan Takmir Masjid Jogokariyan kepada para *jama'ahnya* yang membantu baik dilihat dari sisi ekonomi, rohani maupun jamaninya, di antara sarana yang di sajikan antara lain:

- a. Jimpitan beras perpekan yang hanya boleh diambil oleh keluarga-keluarga yang sudah di tentukan oleh Takmir Masjid Jogokariyan

⁵³Rakhmat Jalaludin. *Persepsi dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers.2007),30.

⁵⁴Wawancara dengan Siti (Nama disamarkan) pada tanggal 02 Maret 2020 jam 18:30 wib.

- b. Sembako berupa beras,minyak,gula dll yang di berikan perbulan
- c. Beras 10 kg per-dua pekan sekali
- d. Kajian-kajian baik berupa kajian tematik maupun kajian keluarga yang diperuntukan bagi khalayak umum
- e. Olahraga Bersama *jama'ah* dan Takmir yang di laksanakan sekitaran area masjid.⁵⁵

Dengan adanya *wasilah* (peranan) takmir Masjid Jogokariyan yang diberikan untuk *jama'ah* bisa menunjang kesejahteraan *jama'ah* itu sendiri, juga membantu dari berbagai aspek yang mana dari takmir masjid sendiri telah memetakan wilayah sesuai dengan presentase keaktifan *jama'ah* di Masjid Jogokariyan, dari pemetaan wilayah tersebut Takmir masjid bisa mengetahui faktor apa yang menghambat para *jama'ah* sehingga mereka enggan untuk pergi ke masjid, sehingga dari data tersebut bisa di ambil solusinya supaya para *jama'ah* yang masih sulit untuk pergi ke masjid di bantu agar senang tiasa berduyun-duyun pergi ke masjid.⁵⁶

Dari berbagai faktor yang dijelaskan di atas beberapa *jama'ah* menjelaskan bahwa faktor penghambat yang sangat berpengaruh untuk para *jama'ah* datang ke masjid adalah faktor perekonomian, selain faktor ekonomi ada beberapa faktor yang juga berpengaruh

⁵⁵Wawancara dengan Joko (Nama disamarkan) pada tanggal 02 maret 2020 jam 18:50 wib.

⁵⁶Wawancara dengan Budi (Nama disamarkan) pada tanggal 03 maret 2020 jam 18:30 wib.

untuk para *jama'ah* jarang-jarang atau bahkan enggan datang ke masjid.⁵⁷

4. Respon Masyarakat Mengenai Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Keluarga Sakinah

Respon adalah gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan⁵⁸. Respon merupakan proses pengorganisasian rangsang dimana rangsang-rangsang prosikmal diorganisasikan. sedemikian rupa sehingga sering terjadi repre-sentasi fenomenal dari rangsang prosikmal

Jadi, respon adalah suatu istilah untuk menamakan suatu reaksi terhadap rangsangan yang diterima. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif.

Bisa di katakana respon masyarakat atupun *jama'ah* tetap yang selalu mengikuti kegitan-kegiatan yang disediakan oleh Masjid Jogokariyan sangat antusias dan positif dengan dengan diadakannya kegiate-kegiatan tersebut baik itu kegiatan yang bersifat agama atau sosial, sebagaimana ada beberapa *jama'ah* yang memang dari luar lingkungan daerah Mantrijeron yang selalu

⁵⁷ Wawancara dengan Takmir Masjid Jogokariyan pada tanggal 03 Maret 2020 jam 18:50 wib.

⁵⁸ Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta 1992),42.

melakukan ibadah dan mengikuti kajian-kajian di Masjid Jogokariyan dengan alasan-alasan yang tidak ditemukan di masjid mereka tinggal, semisal pengkondisian bagi anak-anak di bawah umur, hal ini sangat penting bila anak-anak saja dilarang datang ke masjid dengan alasan mengganggu. Namun tidak dengan apa yang dilakukan Takmir Masjid Jogokariyan yang dengan merangkul anak-anak supaya lebih mencintai dan menanamkan supaya lebih mengetahui adab-adab seorang muslim bila di dalam masjid atau tempat ibadah.⁵⁹

Berkembangnya suatu komponen masyarakat di suatu daerah juga tidak lepas dari peranan tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di dalamnya, yang selalu memberikan dorongan kepada masyarakat untuk selalu maju dan menjadi insan yang berguna bagi manusia yang lainnya, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda: “*sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain*”⁶⁰, maka adanya peran dari tokoh masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan juga sangat berpengaruh untuk kualitas dan semangat untuk menjaga para masyarakat di sekitar masjid itu sendiri.⁶¹

⁵⁹Wawancara dengan Budi (nama disamarkan) pada tanggal 05 Maret 2020 jam 18:30 wib.

⁶⁰HR. Ahmad, Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* No 3289.

⁶¹Wawancara dengan Agus (nama disamarkan) pada tanggal 05 Maret 2020 jam 18:50 wib.

Maka dari pemaparan para *jama'ah* dan apa yang penulis kutip di buku yang di keluarkan Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah, Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, respon masyarakat sudah sangat nyaman dan sejahtera dengan apa yang sudah Masjid Jogokariyan seperti fasilitasi untuk masyarakat, terdapatnya lembaga yang mengkoordinir kesejahteraan *jama'ah* baik dilihat dari segi perekonomian maupun pemberdayaan umat dan juga adanya suri tauladan di masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan.

5. Peran Masjid Jogokariyan Sebagai Sarana Pembinaan Keluarga Sakinah

Peranan masjid sebagai sarana pembinaan keluarga *sakinah* merupakan suatu proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh diri sendiri dalam hal ini adalah para *jama'ahnya* dan orang lain (dari pihak takmir). Di dalamnya yang mana terdapat proses ketauladanan dan kepemimpinan yang melibatkan semua potensi umat dalam membina kehidupan masyarakat dan keluarga *sakinah*

(eksternal) melalui optimalisasi fungsi dan peran masjid berdasarkan nilai-nilai islam.⁶²

Secara umum, mengenai implementasi masjid sebagai sarana pembinaan keluarga *sakinah* yang penulis ambil di Masjid Jogokariyan memiliki dampak yang mana dapat dikategorikan menjadi dua hal, yang mana dua hal ini penulis paparkan sebagai berikut yaitu kategori internal dan kategori eksternal. Berdasarkan dari hasil penelitian penulis dampak dari kategori internal maupun eksternal ini selanjutnya bisa kita lihat dari dua (2) sisi, antara lain sisi spiritual dan sosial. Dari sisi spiritual terdapat dampak yang mempengaruhi sisi Spiritual baik itu dari Takmir Masjid Jogokariyan maupun masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan itu sendiri. Sedangkan sosialnya juga terdapat dampak yang dapat kita lihat dan rasakan secara riil dalam kehidupan bermasyarakat bagi lingkungan Masjid Jogokariyan khususnya.

Dari uraian penulis di atas bisa di ambil kesimpulan bahwa Masjid Jogokariyan dalam perannya selain sebagai tempat peribadahan dan menuntut ilmu juga bisa dikatakan masjid ini berhasil menjadi sarana pembinaan keluarga *sakinah* untuk masyarakat sekitaran Masjid Jogokariyan dengan berbagai macam

⁶²Eman suherman, "*Manajemen Masjid;Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*", (Bandung: Alfabeta, 2012),26.

fasilitas dan sarana yang diberikan sudah berhasil dan melebihi dari ekspektasi apa yang penulis bayangkan, dengan adanya bukti-bukti wawancara penulis dengan beberapa informan dan data-data yang lainnya semisal adanya fasilitas dan layanan dari Masjid Jogokariyan serta menyetujui bahwa Masjid Jogokariyan sanggup dan bisa menjadi masjid yang membina masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan dan keluarga-keluarga *sakinah* sekitar pada khususnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah penulis jabarkan dan kemukakan dapat penulis ambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat mengenai implementasi masjid sebagai sarana keluarga sakinah.

Dari hasil data yang diperoleh berupa wawancara dengan beberapa informan di peroleh kesimpulan bahwa masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan keterlibatan langsung dalam peranan Masjid Jogokariyan dalam pembangunan, pembinaan dan kesejahteraan masyarakat sekitaran masjid, dan di tolong dengan berbagai fasilitas, sarana dan agendanya takmir. Fasilitas dan pra-sarana ini lah yang membuat para *jama'ah* Masjid Jogokariyan merasa nyaman dan tentram bila berada di dalam masjid dan berpengaruh terhadap kelangsungan ketentraman kesejahteraan bagi *jama'ah* itu sendiri.

2. Respon masyarakat mengenai implementasi masjid sebagai sarana pembinaan keluarga sakinah

Bisa di katakana respon masyarakat atupun *jama'ah* tetap yang selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh Masjid Jogokariyan sangat antusias dan positif dengan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan tersebut baik itu kegiatan yang bersifat agama atau sosial, sebagaimana ada beberapa

jama'ah yang memang dari luar lingkungan daerah Mantrijeron yang selalu melakukan ibadah dan mengikuti kajian-kajian di Masjid Jogokariyan.

Berkembangnya suatu komponen masyarakat di suatu daerah juga tidak lepas dari peranan tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di dalamnya, yang selalu memberikan dorongan kepada masyarakat untuk selalu maju dan menjadi insan yang berguna bagi manusia yang lainnya, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda: “*sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain*”, maka adanya peran dari tokoh masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan juga sangat berpengaruh untuk kualitas dan semangat untuk menjaga para masyarakat di sekitar masjid itu sendiri.

3. Peran Masjid Jogokariyan sebagai sarana pembinaan keluarga sakinah

Masjid Jogokariyan dalam perannya selain sebagai tempat peribadahan dan menuntut ilmu juga bisa dikatakan masjid ini berhasil menjadi sarana pembinaan keluarga *sakinah* untuk masyarakat sekitaran Masjid Jogokariyan dengan berbagai macam fasilitas dan sarana yang diberikan sudah berhasil dan melebihi dari ekspektasi apa yang penulis bayangkan, dengan adanya bukti-bukti wawancara penulis dengan beberapa informan dan data-data yang lainnya semisal adanya fasilitas dan layanan dari Masjid Jogokariyan serta menyetujui bahwa Masjid Jogokariyan sanggup dan bisa menjadi masjid yang membina masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan dan keluarga-keluarga *sakinah* sekitar pada khususnya.

B. Saran

penulis juga akan memberikan sedikit saran bila ada yang membaca karya penulis ini kepada para pembaca karya ini, baik itu dari kalangan mahasiswa Universitas Islam Indonesia ataupun dari pembaca dari luar kampus penulis, yaitu:

1. Sebagai karya dalam kajian keilmuan, konsep-konsep yang mencangkup keluarga *sakinah* dalam artian secara umum sudah banyak dibahas dan diteliti oleh para akademisi atau peneliti yang lain, namun jika penelitian yang mengenai konsep keluarga *sakinah* berdasarkan implementasi masjid sebagai sarana pembinaan di dalamnya masih perlu untuk dilakukan kajian lebih banyak lagi, mengingat tidak sedikitnya masjid-masjid besar di Indonesia yang belum memaksimalkan peranannya sebagai sarana pembinaan keluarga *sakinah* bagi masyarakat sekitar.
2. Mengenai bahwa ilmu pengetahuan itu akan terus berkembang maka dari itu penelitian mengenai implementasi masjid sebagai sarana pembinaan keluarga *sakinah* yang penulis teliti, akan jauh lebih baik bila mana terdapat penelitian-penelitian yang akan mengembangkan karya penulis ini dengan metode-metode yang lain yang jauh lebih baik dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad al-Lakhmiy ath-Thabrani ibn Abdulqasim Sulaiman di kitab Mu'jamul Ausath dan Syaikh Al Albani rahimahullah menghasankannya. Lihat Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah, no. 625
- Aisyiyah, Pimpinan Pusat, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Suara Yogyakarta, Muhammadiyah, 2015.
- Amin, Nasichun, "Pembinaan Keluarga Sakinah Berbasis Masjid/Musholla" <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pembinaan-keluarga-sakinah-berbasis-masjidmusholla/> diakses pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 jam 10.00
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ayub, Moh. E, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Baijur, H.A, "Memandang Fungsi dan Peran Masjid" <https://banten.kemenag.go.id/memandang-fungsi-dan-peran-masjid/> diakses pada hari Senin tanggal 23 Desember 2019 jam 13.10
- Best, John W., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta, Fajar Interpratama Offset, 2007.
- Hadi, Sutisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta; Andi Offset, 1990, cet-22.

Hambal ibn Ahmad, Ahmad al-Lakhmiy ath-Thabrani ibn Abdulqasim Sulaiman, Ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani di dalam Shahihul Jami' no 3289

Hentika., Niko Pahlevi, Suryad., dkk dengan penelitiannya yang berjudul "Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (studi kasus pada Masjid Al- Falah Surabaya), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No.2. <https://media.neliti.com/media/publications/77458-ID-meningkatkan-fungsi-masjid-melalui-refor.pdf>

Hidayati, Nining Eka Wahyu, "Keluarga Berencana di Kalangan Keluarga Pesantren dalam Membentuk Keluarga *Sakinah* (Studi Fenomenologis di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang)". *Jurnal syari'ah*, 2009.

<http://galakgampil.ngalah.net/bacaan/khutbah/lain-lain/72-pedoman-takmir-Masjid/> diakses pada 24 maret 2020 pukul 13:20 WIB.

<https://mantrijeronkel.jogjakota.go.id/chart/kelurahan> diakses pada senin 17 februari 2020

<https://mantrijeronkel.jogjakota.go.id/chart/sejarahmantrijeron> diakses pada senin 24 februari 2020

<https://tafsirweb.com/37112-quran-surat-at-taubah.html> diakses pada hari jumat tanggal 06 maret 2020 jam 09:00

<https://tafsirweb.com/37121-quran-surat-an-nisa.html> diakses pada hari selasa tanggal 12 mei 2020 pukul 07:00

<https://tafsirweb.com/7385-quran-surat-ar-rum-ayat-21.html> diakses pada hari jumat

tanggal 03 februari 2020 jam 09:00

Ismail Al Bukhari ibn Abu Abdullah Muhammad no. 5.090, Muslim no. 1.466, Abu Dawud no. 2.047, Nasa'i 6/68, Ibnu Majah 1.858, Ahmad ibn Hambal 2/428 dari sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu.

Jalaludin, Rakhmat. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.2007.

Kumala, Anisia. "keluarga *sakinah* dalam Pandangan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi Kajian Empiris & Non-Empiris*, No. 1 Vol. 3, 2017.

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Mustofa, Budiman, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan Masjid dan Potensi Masjid*. Solo: Ziyad Visi Media, 2007.

ND, Mukti Fajar dan Yulianto Ahmad, *Dualism Hukum Normatif & Empiris* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nurhidayat, Muh Said. "Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta", *Jurnal Tabligh*, edisi juni 2016.

<http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/download/6079/5227>

Qodaruddin, Muhammad., Nurkidam., A., dkk dengan penelitiannya yang berjudul

"Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat"

Academic Journal for Homiletic Studies, Vol 10 No 2 | Juli - Des 2016.

<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/download/1078/2015>

Resa, Teddy julian, “Pemahaman Konsep Mawadah dan Rahmah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Ahbab Jama’ah Tabligh Kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta” *skripsi sarjana* (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2018).

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, cet-1, 2007.

Suharman. *Psikologi Kognitif*. Jakarta; Aneka Karyacipta 2005.

Suherman, Eman, *Manajemen Masjid; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta, 2012.

www.nuonline.com/takmir-Masjid-perlu-satukan-langkah/ diakses pada 24 maret 2020 pukul 13:40 WIB.

Zahri, M Ali, “Masjid Sebagai Pembinaan Umat”
<https://media.neliti.com/media/publications/40273-ID-masjid-sebagai-pusat-pembinaan-umat.pdf>

Zain, Muhammad dkk, *membangun keluarga humanis*, Jakarta; Graha Cipta : 2005, cet-1.

LAMPIRAN

DATA DIRI



Nama : Muhammad Rifan Habiburrohman
 Tempat, Tgl Lahir : Pemalang, 29, September 1997
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa
 Tinggi & Berat Badan : 175cm & 70kg
 Alamat asal : Dukuh Klesem RT 20/05 Desa Beluk Kecamatan. Belik
 Kabupaten Pemalang Jawa Tengah
 Alamat Sekarang : Perumahan Kavling UII, Asrama The Cave jln rajawali No
 1, RT 01/37, Dusun Besi, Desa Sukoharjo, Ngaglik, Sleman
 Telephone : 0823-2921-0546
 Email : rifan.rh24@gmail.com

PENDIDIKAN

2004 – 2010 SD Negeri 02 Beluk, Belik, Pemalang
 2010 – 2011 SMP Negeri 01 Belik, Belik, Pemalang
 2010 – 2013 Mts Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan
 Kebumen
 2013 – 2016 MA Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan
 Kebumen
 2016 – Sekarang Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam
 Jurusan Hukum Islam

PENGALAMAN ORGANISASI & TEAMWORK

Staf Pendidikan B. Jepang & B. Arab – IPMAWI sebagai	2014 – 2015
Staf PSDM – Pilar Demokrasi Lembaga Pers Mahasiswa Sebagai	2017 – 2019
Staf Kaderisasi – Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Sebagai	2016 – 2019
Staf KPU – Asrama Mahasiswa The Cave Sebagai	2018 – 2020
Staf Perkap – Labma Scientific Fair Sebagai	2017 – 2018
Staf Konsumsi – PROSPERE KOPMA UII Sebagai	2016 – 2017
Relawan – Safir Ramadhan Sebagai	2017 – 2018
Koor Danus – Dauroh Marhalah 1 KAMMI Sebagai	2018 – 2019
Musyrif – Pemandu Keagamaan Fakultas Ekonomi UII Sebagai	2017 – 2018
Muallim – Pemandu Pesantrenisasi Mahasiswa Baru UII Sebagai	2017–sekarang

KEMAMPUAN

Komputerisasi
 Microsoft Office Word
 Microsoft Excel
 Power point
 Edit foto dan video
 Akses internet

Kemampuan Bahasa

Bahasa Indonesia (Aktif), Arab (Pasif), Jepang (Pasif)

Lain-lain

Hafal 5 juz

Juara 2 Tae Kwon Do Popda kab.Kebumen



